

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Resesi keuangan global yang terjadi akibat meluasnya wabah Covid-19 sejak akhir tahun 2019, menjadi salah satu fenomena yang mampu menurunkan stamina perekonomian nasional. Bahkan, dalam banyak kasus penyebaran virus ini dampaknya sangat luas hingga menyebabkan krisis multidimensi pada seluruh aspek kehidupan, tidak hanya aspek ekonomi. Akibat penyebaran Covid-19 yang cukup luas, membuat beberapa sektor industri terdampak sehingga mengakibatkan beberapa permasalahan secara umum yaitu di antaranya adalah kontrak pembayaran tertunda dan pembatalan kontrak (Majjamaa et al., 2020). Dampak selanjutnya adalah penurunan utilisasi, hal ini diakibatkan oleh turunnya permintaan dan penjualan pada beberapa industri kemudian terjadi PHK akibat dari kapasitas produksi yang menurun, harga bahan baku dan penolong naik karena asal negara impor yang terbatas aksesnya, kurs dolar yang meningkat, serta adanya larangan untuk beroperasi bagi industri di beberapa wilayah (Irawan & Alamsyah, 2021).

Pandemi menjadi ancaman utama dalam perekonomian global. Hampir semua tatanan kehidupan berubah secara drastis, terutama dalam sector ekonomi yang ditunjukkan dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi di setiap Negara yang menyebabkan kerugian yang cukup besar dalam

perekonomian global. Semua aktivitas perekonomian global juga mulai mengalami penurunan.

Dalam perusahaan multinasional sendiri, pandemic Covid-19 membuat terganggunya rantai produksi perusahaan yang berakibat operasional bisnis dan investasi yang dijalankan tidak bisa berjalan dengan baik. Hal ini tentunya membuat perusahaan multinasional dunia harus mengeluarkan pernyataan dalam keterlambatan pengeluaran modal di Negara *host country* mereka. Selain itu adanya kebijakan *lockdown* di berbagai Negara membuat perusahaan multinasional juga harus menunda kegiatan operasi bisnis mereka untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19 dan adanya pandemic ini mempengaruhi suplai bahan baku dan berpengaruh terhadap produksinya. Salah satu sektor industri yang ikut terkena dampak dari adanya pandemi salah satunya adalah pada sektor perbankan khususnya karena memburuknya kualitas kredit nasabah akibat pandemic Covid-19. Dampaknya diprediksi bisa dirasakan di seluruh perekonomian riil selama beberapa tahun mendatang

Kondisi ketahanan perbankan secara umum pada triwulan II-2020 masih terjaga, tercermin dari kondisi permodalan bank yang cukup solid dengan CAR tercatat sebesar 22,50% (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank yang cukup memadai dalam menyerap risiko. Fungsi intermediasi perbankan cenderung menurun seiring dengan lemahnya permintaan kredit di tengah pandemic COVID-19, yang terindikasi dari kredit yang hanya tumbuh 1,49% (yoy) sedangkan DPK

tumbuh 7,95% (yoy) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Hal tersebut dikarenakan terjadi peningkatan jumlah gagal pembayaran cicilan kredit, baik di nasabah individu maupun nasabah bisnis. Kenaikan risiko gagal bayar tersebut, tercermin dari cadangan kerugian pinjaman bank sepanjang semester I tahun 2020. Di tengah permintaan kredit yang rendah dan gangguan aktivitas ekonomi selama masa pandemi COVID-19, perlu diperhatikan potensi penurunan profitabilitas ke depan.

Profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk mengukur kinerja karena kemampuan sebuah Bank menghasilkan laba menjadi tolak ukur kinerja Bank tersebut, semakin tinggi profitabilitas, semakin baik kinerja Bank tersebut (Alamsyah, 2019). Ukuran profitabilitas yang pada rata-rata digunakan perusahaan adalah *return on equity* dan pada perusahaan perbankan menggunakan *return on assets*. Tingkat *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas Bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan angka profitabilitas sesuatu Bank yang diukur dari asset yang dananya berawal dari beberapa besar anggaran dana warga. ROA merupakan salah satu penanda untuk mengukur kinerja finansial industri serta ialah perbandingan profitabilitas yang dipakai buat mengukur efektifitas industri di dalam menghasilkan profit dengan memakai total aktiva yang dimilikinya (Choiriya et al., 2021).

Berdasarkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020), pada Juni 2020 ROA perbankan turun menjadi 1,94% dari 2,51% pada periode yang sama tahun

sebelumnya. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh laba yang terkontraksi -17,45% (yoy) dari 11,89% (yoy), sebagai dampak dari pendapatan bunga yang menurun akibat perlambatan kredit yang utamanya disebabkan oleh terkontraksinya pendapatan bunga dari kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Namun pada BPD terdapat kenaikan ROA sebelum dan pada saat Pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan karena BPD mampu melakukan penyesuaian terhadap potensi-potensi risiko sistematis yang mungkin terjadi seperti pandemi. Keunggulan dari BPD adalah area operasional yang tidak terlalu luas seperti bank nasional lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 dibawah ini:

**Tabel 1.1 ROA Perbankan Sebelum dan Pasca Pandemi COVID-19**

Jenis Perbankan	Juny 2019	Juny 2020
BUMN	2,88 %	1,94 %
BUSN Devisa	2,05 %	1,73 %
BUSN Non Devisa	1,33 %	1,02 %
BPD	2,11 %	2,27 %
KCBA	3,87 %	3,19 %

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Aspek kedua yang pengaruhi bentuk modal situasi dalam Bank, merupakan *Non Performing Loan*. *Non Performing Loan* merupakan analogi antara keseluruhan pinjaman bermasalah dengan keseluruhan pinjaman yang di berikan pada debitur. NPL yang membuktikan keahlian

kolektibilitas sesuatu Bank dalam mengumpulkan kembali pinjaman yang dikeluarkan oleh Bank hingga terbayar. NPL ataupun pinjaman bermasalah bisa diukur dari tingkatan kolektibilitasnya, ialah presentase jumlah pinjaman bermasalah( dengan standard kurang lancar, diragukan, serta macet) kepada keseluruhan angsuran yang dikeluarkan bank. Laju *Non Performing Loan*( NPL) bank- bank besar lalu bertambah di tengah endemi Covid- 19, karenanya beberapa bank besar lalu menata strategi dalam mengalirkan pinjaman dan terus memupuk biaya pencadangan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 dibawah ini

**Tabel 1.2 Laju *Non Performing Loan* Perbankan Sebelum dan Pasca Pandemi COVID-19**

Kualitas Kredit (Rp T)	Jun '19	Mar'20	Jun'20	Porsi	qtq			yoy		
					Jun'19	Mar'20	Jun'20	Jun'19	Mar'20	Jun'20
1. Lancar	5.024	5.178	5.072	91,40%	3,30%	-0,24%	-2,04%	10,17%	6,47%	0,97%
- Non Restru	4.905	5.050	4.403	79,35%	3,25%	-0,19%	-12,81%	10,28%	6,30%	-10,23%
- Restru	119	128	669	12,06%	5,56%	-2,15%	422,98%	5,73%	13,85%	464,05%
2. DPK	307	376	305	5,49%	4,05%	31,92%	-18,98%	9,25%	27,33%	-0,85%
3. Kurang Lancar	18	26	27	0,49%	12,14%	11,17%	4,73%	-10,65%	58,08%	47,63%
4. Diragukan	22	26	28	0,51%	-6,28%	-3,93%	8,51%	-1,69%	10,51%	27,96%
5. Macet	96	106	117	2,11%	3,72%	16,33%	10,16%	7,14%	14,42%	21,53%
Nominal NPL	137	158	173		2,98%	11,61%	9,00%	2,90%	19,10%	26,07%
Rasio NPL %	2,50%	2,77%	3,11%		-1	25	0	-17	26	61
Loan at Risk (Kual. 2 + Restru kual.1)	426	504	974		4,46%	13,70%	93,24%	8,25%	23,61%	128,66%
Rasio Loan at Risk %	7,79%	8,82%	17,54%		8	93	872	-12	112	976
Total Kredit	5.468	5.712	5.549		3,33%	1,69%	-2,85%	9,92%	7,95%	1,49%

Sumber : (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

Pada Juni 2020, rasio NPL gross tercatat sebesar 3,11%, lebih tinggi dari Juni 2019 sebesar 2,50%. Sementara itu, rasio NPL net mencatatkan sedikit penurunan sebesar 1,16% pada Juni 2020 dibandingkan periode yang

sama tahun sebelumnya (1,18%). Penurunan rasio NPL net dipengaruhi oleh meningkatnya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) sejalan dengan penerapan PSAK 71 sejak awal tahun 2020 yang mengharuskan perbankan untuk meningkatkan CKPN yang dimiliki.

Di sisi lain, kredit restrukturisasi kualitas lancar tercatat meningkat signifikan sebesar Rp669 triliun atau tumbuh 464,05% (yoy), sehingga menyebabkan porsi kredit restrukturisasi tersebut terhadap total kredit naik menjadi 12,06% dari 2,17% pada Juni 2019. Kenaikan tersebut seiring dengan penerapan kebijakan restrukturisasi kredit bagi industri perbankan sebagai kebijakan *countercyclical* dampak penyebaran COVID 2019 yang mulai berlaku efektif sejak 16 Maret 2020 s.d 31 Maret 2021.

Faktor internal selanjutnya yang merupakan indikator penting dalam prinsip perbankan untuk melakukan ekspansi kredit adalah CAR. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) untuk dibiayai dari dana modal sendiri (Anggriani & Muniarty, 2020). Permodalan menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengawasi serta mengontrol risiko yang terjadi, yang bisa mempengaruhi besarnya modal bank (Hutagalung et al., 2021). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga bisa disebut sebagai rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank

Dampak perekonomian yang terjadi akibat pandemi covid-19, pemerintah memberikan keringanan dengan melakukan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terkena dampak covid-19 secara langsung maupun tidak langsung. Program restrukturisasi Covid-19 yang diberikan perbankan terbukti sangat membantu para debiturnya yang terdampak pandemi Covid-19 bisa bangkit. Jumlah debitur yang sudah kembali normal menjalankan kewajibannya terus meningkat, sedangkan debitur yang tidak terselamatkan dengan program jumlahnya masih kecil. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat jumlah kredit yang turun menjadi kategori *Non Performing Loan (NPL)* per Oktober dari total kredit restrukturisasi Covid-19 tidak lebih dari 5% (Kontan.co.id, 2021) yang berasal dari sektor yang terdampak Covid-19 cukup parah.

Salah satu sektor yang terdampak parah tersebut adalah transportasi dan akomodasi. Namun, risiko restrukturisasi kredit perbankan tersebut sudah diantisipasi bank dengan mengalokasikan pencadangan hingga 187% (Kontan.co.id, 2021). Khusus untuk restrukturisasi Covid-19 telah dilakukan dialokasikan pencadangan 34% kredit yang masuk dalam program restrukturisasi Covid-19 dikategorikan lancar sesuai dengan aturan keringanan yang diberikan OJK dan berlaku hingga Maret 2023 (Kontan.co.id, 2021). Debitur restrukturisasi Covid-19 yang *downgrade* ke NPL hanya 1% yang didominasi oleh sektor industri perdagangan, restoran, hotel dan industri pengolahan. Sementara untuk debitur *unflagging* atau

sudah *recover* kembali normal tercatat mencapai 6% dari total restrukturisasi Covid-19.

Dengan demikian, adanya pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank maka rasio keuangan yang diidentifikasi dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Penelitian yang dilakukan oleh Romadloni et al., (2015) menunjukkan bahwa NPL secara simultan dan secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto & Kholis, (2016) menunjukkan bahwa secara parsial dan secara simultan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yatiningsih & Chabachib, (2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Wiagustini, (2015) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasanjaya & Ramantha, (2013) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. CAR tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profitabilitas, hal ini disebabkan bank lebih cenderung untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada

survival bank. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Manikam & Syafruddin, (2013) menunjukkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan bank persero sedang melakukan *recovery* atas krisis keuangan yang masih terjadi di Eropa, Amerika dan sekarang semakin meluas menuju Asia.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Wiagustini, (2015) yang menunjukkan hasil bahwa secara simultan dan secara parsial CAR mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sukarno & Syaichu, (2006) menunjukkan bahwa CAR memiliki hubungan positif terhadap ROA. Hubungan positif antara CAR dengan ROA menunjukkan kondisi bank umum yang beroperasi di Indonesia mulai mengarah ke arah yang baik setelah terjadinya krisis ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Septriawan et al., 2021) mengenai restrukturisasi kredit menunjukkan hasil restrukturisasi kredit berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank. Hal ini berarti semakin tinggi restrukturisasi kredit maka akan semakin rendahnya jumlah pendapatan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian satu dengan yang lain, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Melihat perkembangan pada sektor perbankan di masa pandemic covid-19 terutama mengenai adanya kredit bermasalah dan

tingkat kecukupan modal pada bank untuk melaksanakan fungsinya maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penelitian sebelumnya dengan melakukan survei pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia mengenai adanya pengaruh yang signifikan antara NPL dan CAR serta bagaimana pengaruh kedua indikator tersebut terhadap tingkat profitabilitas pada bank. Sebagai kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel restrukturisasi kredit sebagai moderasi yang nantinya akan memperkuat atau memperlemah pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap profitabilitas. Selain itu masih belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti variabel restrukturisasi kredit sebagai variabel pemoderasi

Penelitian ini dilakukan pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai objek penelitian karena BEI menyediakan laporan keuangan perusahaan perbankan tiap periodenya dan telah di audit. Bank umum konvensional saat ini memiliki pertumbuhan yang cukup pesat dibandingkan bank umum syariah. Oleh sebab itu, hingga diseleksi bank umum konvensional selaku objek riset. Beberapa besar bank di Indonesia sedang memercayakan pinjaman selaku penghasilan pokok dalam mendanai operasionalnya. Tetapi tidak seluruh pinjaman yang digelontorkan itu leluasa dari resiko, beberapa dari mereka mempunyai perbandingan yang lumayan besar serta bisa mengancam kesehatan bank. Guna itu, mutu pinjaman haruslah sungguh dicermati. Sebab bila berlangsung banyak pinjaman bermasalah hingga hendak sungguh

merugikan bank itu sendiri. Bersumber pada penjelasan kerangka balik permasalahan di atas, hingga riset ini mengambil judul “*PENGARUH NON PERFORMING LOAN DAN CAPITAL ADEQUACY RATIO TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN RESTRUKTURISASI KREDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA SEKTOR PERBANKAN.*”

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Fungsi intermediasi perbankan cenderung menurun seiring dengan lemahnya permintaan kredit di tengah pandemi COVID-19, yang terindikasi dari kredit yang hanya tumbuh 1,49% (yoy) sedangkan DPK tumbuh 7,95% (yoy)
2. Dampak perekonomian yang terjadi akibat pandemi covid-19, pemerintah memberikan keringanan dengan melakukan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terkena dampak covid-19 secara langsung maupun tidak langsung.
3. Program restrukturisasi Covid-19 yang diberikan perbankan terbukti sangat membantu para debiturnya yang terdampak pandemi Covid-19 bisa bangkit

## **1.3 PEMBATAHAN MASALAH**

Penelitian yang akan dilakukan yang hanya membahas mengenai pengaruh NPL dan CAR terhadap Profitabilitas dengan restrukturisasi kredit sebagai variabel moderasi pada sektor perbankan. Berdasarkan identifikasi

masalah, peneliti membatasi masalah hanya pada variabel *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), profitabilitas dan restrukturisasi kredit.

#### 1.4 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah restrukturisasi kredit mampu memoderasi pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas?
4. Apakah restrukturisasi kredit mampu memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas?

#### 1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas
3. Untuk mengetahui pengaruh restrukturisasi kredit dalam memoderasi pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas.

4. Untuk mengetahui pengaruh restrukturisasi kredit dalam memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

## 1.6 MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi pada bidang akuntansi khususnya mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas dengan restrukturisasi kredit sebagai variabel moderasi selama pandemi covid-19 pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan pengetahuan dan literatur mengenai *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), restrukturisasi kredit dan profitabilitas sektor perbankan selama pandemic covid-19

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas dengan restrukturisasi kredit sebagai variabel moderasi selama pandemi covid-19 pada sektor

perbankan yang terdaftar di BEI serta menjadi sumber informasi dan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan sebagai perbandingan dalam mengadakan penelitian yang sejenis.

